

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam pembangunan manusia. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Pendidikan agama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian integral dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang keimanan (akidah) kepada Allah, tetapi juga tentang bagaimana mereka harus berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam (akhlak).

Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak semakin kompleks. Pembelajaran Akidah Akhlak di banyak sekolah sering kali terfokus pada aspek teoritis semata, di mana siswa lebih banyak menerima informasi dan materi hafalan tanpa mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Hal ini berpotensi membuat nilai-nilai yang diajarkan terasa jauh dari kehidupan nyata siswa, dan tidak memberikan dampak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka. Sebagai hasilnya, banyak siswa yang tidak sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena

---

<sup>1</sup> Arifin, M. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 87

mereka tidak dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 177:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ  
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبَانَ السَّبِيلِ وَالسَّابِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya:

"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin."<sup>3</sup>

Ayat ini menekankan bahwa akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Keimanan (akidah) kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi merupakan landasan utama bagi setiap Muslim. Namun, keimanan saja tidak cukup jika tidak disertai dengan perbuatan baik (akhlak), seperti memberi kepada yang membutuhkan, menyantuni anak yatim, dan membantu orang miskin. Ayat ini mengajarkan bahwa Islam menekankan keseimbangan antara keyakinan

<sup>2</sup> Abuddin Nata. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 112.

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya dengan transliterasi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018, hlm. 43..

spiritual dan amal perbuatan. Dengan kata lain, akidah yang benar harus tercermin dalam akhlak yang mulia. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa keimanan sejati akan membawa dampak positif dalam hubungan dengan sesama manusia.

Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Ahmad, no. 8952)<sup>4</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia adalah wujud nyata dari keimanan seseorang. Keimanan (akidah) tidak hanya terbatas pada keyakinan kepada Allah dan rukun iman lainnya, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku yang baik terhadap sesama. Seorang Muslim yang memiliki akidah yang benar akan selalu berusaha untuk memperbaiki akhlaknya, sebagaimana diteladankan oleh Nabi.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks SMP Al Washliyah 09 Belawan, materi Aqidah Akhlak tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diarahkan untuk memberikan pemahaman praktis kepada siswa tentang nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus

---

<sup>4</sup> Hamidy, M., Imron, A. M., Fanany, B. A., & Umar, *Terjemahan Nailul Authar: Himpunan Hadits-Hadits Hukum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2021, hlm. 116.

mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif dan menyentuh aspek afektif siswa.

Metode *problem solving* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi salah satu alternatif yang dapat meningkatkan daya pikir kritis dan moral siswa. Melalui metode ini, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan nyata atau simulasi kasus yang berkaitan dengan persoalan moral dan etika dalam kehidupan. Proses ini melatih mereka untuk menganalisis, mempertimbangkan berbagai aspek, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari.<sup>5</sup>

Siswa yang terbiasa dilatih dengan metode *problem solving* menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan moral. Hal ini dikarenakan mereka lebih reflektif, mampu melihat dampak dari setiap pilihan, dan memiliki pijakan nilai yang kuat. Di SMP Al Washliyah 09 Belawan, guru Aqidah Akhlak secara konsisten memberikan kasus-kasus yang berkaitan dengan pergaulan, kejujuran, tanggung jawab, hingga adab terhadap orang tua dan guru sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah.

Hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka mampu mengemukakan pendapat secara argumentatif dan menunjukkan sikap moral yang lebih baik dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini menjadi indikator bahwa metode tersebut mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan moral secara signifikan.

---

<sup>5</sup> Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 135.

Salah satu kekuatan dari metode ini adalah memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir secara mandiri namun tetap dalam koridor nilai Islam. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak berdialog, menganalisis, dan menyimpulkan nilai-nilai moral dari setiap persoalan yang dibahas. Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu mana yang baik dan buruk, tetapi juga memahami mengapa sesuatu itu baik atau buruk menurut ajaran Islam.

Di sisi lain, metode *problem solving* juga membantu guru untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak. Proses diskusi dan argumentasi yang muncul dari siswa bisa menjadi alat evaluasi yang lebih dalam, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan nyata. Guru dapat lebih mudah membimbing siswa yang masih ragu atau keliru dalam mempertimbangkan aspek moral dari suatu tindakan.<sup>6</sup>

Kendati demikian, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario masalah yang relevan dan kemampuan siswa dalam mengikuti alur diskusi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama, sehingga dibutuhkan bimbingan dan arahan yang intensif. Namun, dengan pelatihan yang tepat dan suasana kelas yang mendukung, potensi siswa dalam pengambilan keputusan moral dapat terus dikembangkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zuhairini, dkk. (2019). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 102.

<sup>7</sup> Dimiyati & Mudjiono. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 145.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan moral siswa di SMP Al Washliyah 09 Belawan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mereka dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, metode ini layak untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan dalam pendidikan agama Islam.

Keberhasilan metode *problem solving* juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dengan mengaitkan nilai-nilai Akidah dan Akhlak ke dalam konteks kehidupan nyata, siswa belajar untuk menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif. Hal ini tentu lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang hanya menekankan aspek hafalan tanpa pemaknaan.

Penerapan metode ini juga memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyusun skenario pembelajaran yang bermakna dan inspiratif. Guru dituntut untuk mampu merancang masalah-masalah pembelajaran yang sesuai dengan usia, pengalaman, dan lingkungan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi relevan dan menarik. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi, analisis, dan pengambilan keputusan secara bersama-sama mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif yang memperkuat nilai-nilai ukhuwah, toleransi, dan tanggung jawab.

Akhirnya, integrasi metode *problem solving* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi solusi strategis dalam menghadirkan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan "apa yang benar", tetapi juga "bagaimana bersikap benar" dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Setelah melihat uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Problem Solving Terhadap Pengambilan Keputusan Moral Siswa Kelas IX SMP Al-Washliyah 09 Belawan**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode *problem solving* terhadap pengambilan keputusan moral siswa?
2. Seberapa besar kontribusi metode *problem solving* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap kemampuan pengambilan keputusan moral siswa?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengambilan keputusan moral antara siswa yang diajar dengan metode problem solving dan siswa yang diajar dengan metode konvensional?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode problem solving terhadap pengambilan keputusan moral siswa
- b. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi metode problem solving dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap kemampuan pengambilan keputusan moral siswa.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengambilan keputusan moral antara siswa yang diajar dengan metode problem solving dan siswa yang diajar dengan metode konvensional.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah

- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, khususnya guru-guru di SMP Al-Washliyah 09 Belawan, tentang bagaimana *Metode Problem Solving* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengambilan keputusan moral siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

## D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. *Metode Problem Solving* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada sebuah masalah atau situasi yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis untuk menemukan solusi. Langkah-langkah dalam *Metode Problem Solving* umumnya mencakup identifikasi masalah, pemahaman konteks masalah, pencarian alternatif solusi, serta evaluasi

terhadap solusi yang diambil. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, metode ini digunakan untuk mengajarkan siswa bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi dilema moral atau sosial yang mereka temui, dengan cara mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran dasar Islam yang berkaitan dengan akidah (keimanan kepada Allah, Rasul, dan ajaran Islam lainnya) serta akhlak (perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam). Dalam konteks pendidikan di SMP, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk dasar keimanan dan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup pemahaman teori tentang akidah dan akhlak, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum.
3. Pengambilan keputusan moral adalah proses mempertimbangkan dan memilih tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai etika dan prinsip moral yang diyakini, baik secara individu maupun kelompok. Proses ini melibatkan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan, serta berlandaskan pada hati nurani dan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, pengambilan keputusan moral mencerminkan sejauh mana siswa mampu menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan pengkajian literatur berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping itu, telaah pustaka juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Banyak peneliti mengangkat judul skripsi yang hanya berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan. Namun, sejauh ini, penggabungan dari kata kunci tersebut belum terlihat. Saya sebagai peneliti ingin membahas topik ini agar dapat menambah wawasan saya dan menjadi pedoman bagi peneliti yang akan mengajukan judul yang sama.

1. Penelitian oleh Suhardi (2018): Pengaruh *Metode Problem Solving* terhadap Kemampuan Kognitif dan Pengambilan keputusan moral siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Metode Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan moral siswa, baik dalam hal berpikir kritis maupun dalam pengambilan keputusan moral. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah mampu lebih memahami ajaran agama dan lebih berani mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah dipelajari. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif, mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara mandiri.

2. Penelitian oleh Prasetyo (2020): Efektivitas Pembelajaran Problem Solving dalam Meningkatkan Pengambilan keputusan moral siswa dalam Pembelajaran Akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Metode Problem Solving* dalam pembelajaran Akhlak dapat meningkatkan pengambilan keputusan moral siswa, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk mengambil keputusan moral yang berdasarkan ajaran agama. Siswa yang diajarkan dengan *Metode Problem Solving* menunjukkan peningkatan dalam keterampilan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Siswa juga lebih mampu beradaptasi dengan situasi yang memerlukan pertimbangan moral yang baik.
3. Penelitian oleh Kurniawan dan Riana (2019): Penerapan *Metode Problem Solving* untuk Meningkatkan Pengambilan keputusan moral siswa dalam Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Metode Problem Solving* dapat secara signifikan meningkatkan pengambilan keputusan moral siswa dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak. Siswa yang diberikan pembelajaran berbasis problem solving lebih mampu menghadapi permasalahan sosial dan moral dengan menggunakan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam pelajaran Akidah dan Akhlak. Mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dalam pendekatan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan mengintegrasikan metode *problem solving*

sebagai strategi aktif untuk membentuk kemampuan pengambilan keputusan moral siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pada aspek kognitif atau hafalan materi keagamaan, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh langsung dari metode problem solving terhadap aspek afektif siswa, yaitu dalam hal pengambilan keputusan moral yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kebaruan lain terletak pada konteks implementasinya di lingkungan sekolah menengah pertama berbasis Islam (SMP Al Washliyah 09 Belawan), yang sebelumnya belum banyak disorot dalam studi serupa. Penelitian ini mengukur sejauh mana metode pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis, analisis etika, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi dilema moral secara Islami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan..

Bab II Uraian teoritis yang berhubungan dengan topik penelitian.

Bab III Metode penelitian yang menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Problem Solving*

##### 1. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau pemecahan masalah adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi atas suatu persoalan. Proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, perumusan solusi, dan evaluasi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses berlangsung. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar<sup>1</sup>.

Metode ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam dan kemampuan analisis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk mengembangkan ide, mencari alternatif solusi, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, metode ini menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang relevan dengan dunia nyata<sup>2</sup>.

Keunggulan lain dari metode *problem solving* adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pencarian solusi. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab

---

<sup>1</sup> Suryosubroto, B. (2012). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 15.

<sup>2</sup> Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet, hlm. 28.

terhadap hasil belajarnya karena keterlibatan aktif mereka dalam proses tersebut. Kolaborasi antar siswa juga terbentuk secara alami ketika mereka berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21<sup>3</sup>.

Selain itu, metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa dituntut untuk memahami permasalahan secara menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, dan mempertimbangkan alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pelajaran Aqidah Akhlak, hal ini sangat bermanfaat untuk melatih siswa dalam menginternalisasi nilai moral Islam serta membiasakan mereka mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab.

Metode *problem solving* juga memperkuat kemampuan komunikasi dan empati siswa, karena mereka harus mampu mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencapai kesepakatan dalam diskusi kelompok. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Dengan demikian, metode ini bukan hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang lebih matang secara sosial dan emosional.

---

<sup>3</sup> Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm. 51

## 2. Manfaat Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode ini, siswa terbiasa menghadapi tantangan dan mencari solusi secara sistematis. Hal ini membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Dengan demikian, metode ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan partisipatif<sup>4</sup>.

Manfaat lain dari metode *problem solving* adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan membuat keputusan yang tepat. Proses berpikir yang dilatih melalui metode ini melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Selain itu, siswa juga belajar bertanggung jawab atas solusi yang mereka pilih dan menerapkannya dalam konteks yang relevan. Hal ini menjadikan siswa lebih siap menghadapi situasi kehidupan nyata yang penuh tantangan<sup>5</sup>.

Metode ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antar siswa, terutama ketika diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok. Dalam proses tersebut, siswa saling bertukar pendapat, mendengarkan, dan bernegosiasi untuk mencapai solusi terbaik. Interaksi ini melatih keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu, metode *problem solving* tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang memperkaya pengalaman siswa<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 38.

<sup>5</sup> Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, hlm. 72.

<sup>6</sup> Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 24.

Selain mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial, metode *problem solving* juga mampu membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam diri siswa. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka dituntut untuk mengambil inisiatif, mencari informasi, dan memutuskan solusi secara mandiri atau bersama kelompok. Hal ini secara tidak langsung melatih mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran yang mereka capai.

Di sisi lain, metode ini juga memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi informasi. Guru membimbing siswa dalam menemukan solusi, memberi umpan balik yang membangun, serta mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri. Perubahan peran ini menjadikan proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep secara mendalam, terutama dalam pendidikan nilai seperti Aqidah Akhlak.

Lebih jauh, penggunaan metode *problem solving* juga sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital dan globalisasi. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan etika. Oleh karena itu, integrasi metode *problem solving* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi strategi yang tepat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan *Metode Problem Solving*

Metode *problem solving* memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihannya adalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dengan pendekatan ilmiah dan logis. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam mengambil keputusan<sup>7</sup>.

Namun, di balik kelebihannya, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama, sehingga proses pembelajaran bisa menjadi timpang. Selain itu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama karena melalui beberapa tahap yang kompleks. Jika guru tidak mampu membimbing dengan baik, maka proses belajar bisa menjadi tidak efektif<sup>8</sup>.

Selain itu, penerapan metode *problem solving* membutuhkan kesiapan siswa dalam hal pengetahuan dasar dan keterampilan belajar. Jika siswa belum terbiasa dengan pembelajaran aktif, mereka cenderung bingung dan kesulitan mengikuti proses. Di sisi lain, guru juga perlu merancang permasalahan yang sesuai dan kontekstual agar pembelajaran menjadi relevan. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa dalam menjalankannya<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Dimiyati & Mudjiono. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 7.

<sup>8</sup> Sanjaya, W. (2011). *Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hlm. 30.

<sup>9</sup> Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, hlm. 19.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran di kelas. Karena metode *problem solving* menekankan proses berpikir kritis, diskusi, dan eksplorasi solusi, maka waktu yang dibutuhkan lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran bisa menjadi tidak efektif atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, guru perlu memiliki manajemen waktu yang baik serta kemampuan memilih materi dan masalah yang proporsional dengan durasi pembelajaran.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi dan motivasi yang sama dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif dan bergantung pada anggota kelompok lain, sehingga tujuan pembelajaran aktif tidak sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pendampingan dan pengawasan yang tepat, serta memberikan tugas dan tanggung jawab yang seimbang kepada setiap anggota kelompok. Dengan pendekatan yang terencana, tantangan-tantangan tersebut dapat diminimalkan sehingga metode *problem solving* tetap efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap moral siswa.

## **B. Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Islam yang membahas tentang keyakinan (akidah) dan perilaku moral (akhlak) berdasarkan ajaran agama. Secara terminologis, *akidah* berarti keimanan yang

kuat terhadap Allah SWT dan rukun iman lainnya, sedangkan *akhlak* adalah perilaku atau sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam. Pelajaran ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tidak hanya paham secara intelektual, tetapi juga berperilaku mulia. Dengan demikian, Akidah Akhlak menjadi dasar penting dalam membina karakter peserta didik<sup>10</sup>.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai keimanan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencakup pembahasan mengenai keesaan Allah, sifat-sifat wajib bagi Allah, serta kewajiban berakhlak baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Pengajaran ini juga bertujuan membentuk kepribadian muslim yang taat, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Oleh karena itu, Akidah Akhlak menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter mulia yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial<sup>11</sup>.

Selain aspek kognitif, Akidah Akhlak juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Artinya, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga didorong untuk mengamalkannya dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa dibimbing untuk memiliki akidah yang lurus dan akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Hasan, S. (2014). *Akidah Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 56.

<sup>11</sup> Zain, A. (2019). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 32.

<sup>12</sup> Arifin, M. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 17.

Proses internalisasi nilai-nilai Akidah dan Akhlak tidak bisa tercapai hanya melalui ceramah atau hafalan, melainkan perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam hal ini, metode *problem solving* menjadi salah satu pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa. Melalui analisis situasi dan pengambilan keputusan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, siswa belajar menerapkan akidah dan akhlak dalam konteks nyata yang mereka alami.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai keimanan dan membentuk karakter siswa. Ketika metode yang digunakan tepat dan relevan, seperti *problem solving*, maka proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang tahu apa yang benar, tetapi juga mampu memilih dan melakukan yang benar. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan mulia dalam akhlak.

## **2. Pendekatan dalam Akidah Akhlak**

Pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak merujuk pada cara atau strategi dasar yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan *psikologis*, yaitu menyesuaikan materi akidah dan akhlak dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru dapat membimbing siswa untuk memahami konsep

keimanan dan akhlak secara lebih personal dan menyentuh hati. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran batin siswa dalam mengamalkan ajaran Islam<sup>13</sup>.

Selain itu, terdapat pendekatan *sosiologis* yang memfokuskan pembelajaran pada realitas sosial di sekitar siswa. Dalam pendekatan ini, materi akidah dan akhlak dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan, budaya, dan tantangan moral di masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami pentingnya menerapkan akidah yang benar dan akhlak mulia dalam lingkungan sosial. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata<sup>14</sup>.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan *teologis-normatif*, yaitu mengajarkan akidah dan akhlak berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini mengedepankan dasar-dasar ajaran Islam yang bersifat absolut dan menjadi pedoman hidup umat Muslim. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa nilai akidah dan akhlak tidak hanya bersumber dari akal atau budaya, tetapi memiliki dasar wahyu yang kuat. Pendekatan ini penting untuk memperkuat keimanan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa<sup>15</sup>.

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengenal dan menghafal dalil-dalil naqli yang berkaitan dengan keimanan dan perilaku terpuji, seperti ayat-ayat tentang tauhid, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman makna, konteks, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm.21

<sup>14</sup> Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 53.

<sup>15</sup> Arifin, M. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 37.

akan memiliki landasan teologis yang kokoh dalam bersikap dan bertindak, sehingga terbentuk kepribadian yang selaras antara pengetahuan, keyakinan, dan perbuatan.

Pendekatan teologis-normatif ini juga dapat dikombinasikan dengan metode problem solving agar lebih aplikatif dan kontekstual. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan moral, mereka tidak hanya menggunakan logika semata, tetapi juga mempertimbangkan dalil agama sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih menyentuh dimensi spiritual, sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam beragama serta bermasyarakat.

### **3. Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan**

Peran pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai keimanan dan moral Islam, siswa dibimbing untuk mengenal dan mencintai ajaran agama sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>.

Selain membentuk karakter individu, pembelajaran Akidah Akhlak juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bermoral. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, disiplin, dan kerja sama ditanamkan

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 25

secara terus-menerus dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Siswa yang memiliki akidah kuat dan akhlak mulia cenderung menjadi panutan bagi teman-temannya<sup>17</sup>.

Di tengah tantangan zaman modern yang sarat dengan krisis moral, peran pembelajaran Akidah Akhlak menjadi semakin relevan dan strategis. Pembelajaran ini membantu siswa membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan dan media sosial yang merusak nilai-nilai luhur. Dengan memiliki dasar akidah yang benar dan akhlak yang terpuji, siswa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, Akidah Akhlak berkontribusi besar dalam mencetak generasi muslim yang tangguh secara spiritual dan sosial<sup>18</sup>.

Kemajuan teknologi dan globalisasi informasi sering kali membawa nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam situasi ini, siswa sangat memerlukan pedoman moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup permisif, hedonis, atau individualistik. Pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis pada nilai-nilai ilahiyah menjadi filter moral sekaligus pengarah sikap, sehingga siswa dapat menjaga integritas diri di tengah arus perubahan yang begitu cepat.

Lebih jauh lagi, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Siswa didorong untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan sekitar,

---

<sup>17</sup> Arifin, M. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 34.

<sup>18</sup> Zain, A. (2019). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 17.

seperti bersikap jujur, peduli, adil, dan menghargai perbedaan. Dengan karakter seperti ini, generasi muda muslim diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan bangsa, sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.